

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren

1. Pengertian pola

Secara *kaffah*, model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, atau sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.¹ Pendapat lain mengatakan model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.²

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola ialah suatu konsep atau model yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap benar yang dijadikan titik tolak dari sebuah proses.

2. Pengertian pendidikan

Konsep pendidikan secara filosofis memiliki arti yang sangat luas, yakni berarti sejauh mana pendidikan itu dilakukan beserta tujuan dari pendidikan tersebut. Pendidikan berawal dari kata “didik” yang mendapat tambahan me menjadi “mendidik” ialah memberi latihan dan menjaga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah upaya

¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (STAIN Tulungagung press: 2013), 66.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 223.

pendewasaan manusia dengan cara pengajaran dan penelitian guna merubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang.³

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai pendampingan secara sadar seorang pendidik yang berpengaruh pada perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sehingga terciptanya kepribadian yang utama.⁴ Sedangkan Jhon Dewey mengartikan pendidikan sebagai sebuah proses terbentuknya kecakapan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional searah alami dengan manusia.⁵

Ahmadi dan Uhbiyati mendefinisikan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membantu anak dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara sengaja maupu tidak untuk membantu menuju kedewasaan dengan harapan berdampak dengan munculnya interaksi antara keduanya dengan tujuan supaya pendewasaan pada anak berjalan sesuai dengan yang diinginkan dan berjalan terus-menerus.⁶

Dari beberapa definisi para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan pendidikan ialah sarana atau wadah guna membantu anak agar secara langsung maupun tidak dapat mengembangkan potensi dalam dirinya dengan harapan dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

³ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 10.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: AlMaarif, 1981), 25.

⁵ Muhammad Ali, *Jurnal Pendidikan : Pentingnya Pendidikan Untuk Masa Depan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara 2011), 43.

⁶ Ahmadi dan Uhbiyati, *Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Rosda Press, 2007), 69.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Karakter menurut bahasa berasal dari bahasa latin *kharakte*, *kharassaein* dan *kharax* yang artinya membuat tajam atau membuat dalam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa karakter secara bahasa merupakan sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang menjadikan seseorang beda dengan yang lain, sifat bawaan, jiwa, hati, kepribadian, prilaku tabiat, sifat, watak. Karakter secara istilah merupakan keadaan asli dari seseorang yang menjadikannya beda dengan orang yang lain.⁷

Karakter menurut Zubaedi adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Disini karakter memiliki dua pengertian yakni yang *pertama* bagaimana seseorang menunjukkan tingkah lakunya, *kedua* pengertian karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah moral maka disebut orang yang berkarakter.⁸ Kesimpulannya bahwa Karakter adalah sekumpulan tata nilai menuju sebuah sistem yang melandasi sebuah pemikiran.

Menurut Muchlas Samani karakter diartikan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang baik terbentuk karena pengaruh hereditas,

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 1-3.m

⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 30.

atau malah dari pengaruh lingkungan, membedakan dengan orang lain, dan diwujudkan dalam berperilaku serta bersikap pada kehidupan sehari-hari.⁹

Karakter menurut Maksudin adalah ciri yang berkenaan dengan jati diri seseorang dan merupakan inti dari kualitas rohani atau batiniyah, cara pandang, cara bertindak seseorang dalam hidup dan berkerja sama dalam masyarakat, keluarga ataupun negara. Karakter juga berarti sebuah ciri khas seorang individu dan mengakar dalam kehidupan seorang individu. Karakter juga mendorong seseorang untuk bertindak, merespon sesuatu.¹⁰

Menurut Lickona Pendidikan karakter adalah upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.¹¹

Dari definisi pendidikan karakter dari para ahli disimpulkan suatu kegiatan pendidikan yang memiliki tujuan mengembangkan nilai-nilai karakter dari peserta didik sehingga menjadikan mereka mempunyai karakter yang baik dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang mencerminkan karakter religius, produktif dan kreatif.

2. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan dari pendidikan karakter ialah mengembangkan dan membentuk karakter bangsa. Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagai berikut:

⁹ *Ibidr.*, 33.

¹⁰ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

¹¹ Muchlas Samani, dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44.

- a. Mengembangkan nilai afektif dari peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Sejalan dengan nilai universal dan tradisi budaya yang religius, pengembangan kebiasaan berperilaku terpuji peserta didik sangatlah penting dilakukan.
- c. Sebagai penerus bangsa peserta didik harus memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.
- d. Menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- e. Lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, penuh persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan merupakan cara pengembangan peserta didik di lingkungan kehidupan di sekolah.¹²

3. Nilai-nilai karakter

Secara umum telah kita ketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia. Namun nilai yang dimaksud dalam karakter ini dapat dikatakan sebagai keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan. Seperti yang dikemukakan oleh Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort

¹² Akhmad. Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 12.

menetapkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap keinginan dan kebutuhan.¹³

Menurut Heri Gunawan nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan seseorang yang menjadi pertimbangan sebelum ia bertindak dalam menentukan pilihannya yang menghasilkan perilaku positif baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Ruang lingkup nilai-nilai karakter.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu¹⁵:

- a. Religius: mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.
- b. Jujur: membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penelitian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

¹³ Mulyana, *Pendidikan Karakter Di Indonesia*,. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 9.

¹⁴ Heri Gunawan, *Desain Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Rosda Press 2012), 31.

¹⁵ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 40-43.

- c. Toleransi: memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
- d. Disiplin: guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan mendirikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.
- e. Kerja keras: pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara *fair*, memberikan penghargaan bagisiswa yang berprestasi.
- f. Kreatif: menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
- g. Mandiri: melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
- h. Demokrasi: tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- i. Rasa ingin tahu: sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencariinformasi yang baru.
- j. Semangat kebangsaan: memperingati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ketempat yang

bersejarah, melaksanakan upacara rutin sekolah, mengikut sertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa

- k. Cinta tanah air: menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
- l. Menghargai prestasi: mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
- m. Bersahabat/komunikatif: saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
- n. Cinta damai: menciptakan suasana kelas yang tenang, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
- o. Gemar membaca: mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.

- p. Peduli lingkungan: menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
- q. Peduli sosial: sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.
- r. Tanggung jawab: mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.

4. Pola atau model pendidikan karakter

Pola atau model merupakan implikasi dari suatu sistem yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam arti luas, model merupakan pengembangan sebagian dari kenyataan pada suatu bidang ilmu pengetahuan. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Menurut E. Mulyasa, menawarkan beberapa model pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan. Seperti melakukan kebiasaan, pemberian keteladanan, pembinaan disiplin,

memberian reward and punishment, serta melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL.¹⁶

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam model pembiasaan, manusia ditempatkan sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya. dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggungjawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

b. Pemberian keteladanan

Pemberian keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini pula guru harus berani tampil berbeda dengan penampilan orang yang bukan berprofesi sebagai guru. Sebab penampilan guru dalam berpakaian, bertutur kata dan berperilaku, dapat membuat peserta didik senang belajar dan betah dikelas, selain dari itu peserta didik juga akan tampil sebagai pribadi yang baik sebagaimana yang diteladankan oleh gurunya.

¹⁶ E. Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011), 165-190.

c. Pembinaan disiplin

Dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, guru juga harus dapat menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (self diciplline). Disamping itu, guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat mengakkan disiplin.

d. Pemberian hadiah dan hukuman

Apresiasi dan pemberian hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadistimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Juga penerapan hukuman (phunishment) sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif pendidikan, pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepantasan dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sangsi yang diberikan haruslah bersifat konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang sifatnya membunuh karakter peserta didik.

e. Pembelajaran Contextual Teaching and learning (CTL)

Model pembelajaran kontekstual atau CTL (Contextual Teaching and learning), dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara langsung dan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dal kehidupan sehari-hari.

C. Pengertian Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok

Pondok pesantren meruakan sebuah istilah yang menunjukkan suatu makna. Kata pesantren memiliki pengertian dasar sebuah tempat belajarnya santri, sedang pondok adalah tempat sederhana untuk tinggal santri terbuat dari bambu. Selain itu kata pondok juga berasal dari bahasa Arab dari kata *funduq* yang miliki arti asrama. Di kawasan suku Sunda dan Madura umumnya menggunakan istilah pondok dan pesantren, sedang didaerah Aceh dikenal dengan istilah *dayaah*, *mamada* atau *mamassa*, di daerah Sumatra Barat dikenal dengan sebutan *surau*. Pondok merupakan tempat tinggal sederhana santri dan kiai yang saling bekerja sama dalam memenuhi hidupnya sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata tempat untuk tinggal dan mengikuti pelajaran yang kiai berikan, namun pondok juga sebagai tempat latihan seseorang untuk menjadi mandiri.

Menurut pendapat lain pesantren berasal dari kata santri dengan tambahan imbuan pe- didepan dan akhiran -an yang berati tempat tinggal santri. Profesor Jhons dan Adib mendefinisikan kata santri berasal dari bahasa Tamil yakni guru nyaji, sedangkan santri menurut C.C Berg berasal dari bahasa Sansekerta *shasrt* yang berarti oranga yang mengerti kitab-kitab suci agama Hindu.¹⁷

Pendidikan pesantren menurut Mastuhu ialah sebuah lembaga pendidikan islam bernuansa tradisional yang mengkaji, mendalami, memahami menghayati serta mengamalkan dan mempertahankan ajaran

¹⁷ Abdul A'la, *Pembaruan Pedantren*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, Mulyana 2015), 81.

agama islam dengan berpedoman pada pendidikan moral keagamaan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.¹⁸ Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang memiliki tujuan untuk memahami, mengamalkan ajaran agama yang mana menekankan pada pendidikan moral-moral keagamaan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.¹⁹

Pendidikan pesantren menurut Zamaksary Dlofir adalah sebuah tempat tinggal santri yang mana didalamnya para santri yang tinggal dibimbing dibawah bimbingan seorang Kiai. Pesantren juga menyediakan masjid atau mushola untuk tempat beribadah sekaligus juga bisa digunakan untuk tempat belajar dan menuntut ilmu keagamaan. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok tinggi guna untuk mempermudah dalam mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas yang telah dijelaskan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat lembaga pendidikan bernafaskan islami yang memiliki tujuan guna memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam sebagai bekal mereka hidup bermasyarakat. Didalam pondok pesantren terdapat elmen yang tidak dapat dipisahkan yakni adanya kiai sebagai pengasuh pondok, masjid sebagai sarana beribadah, dan asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri.

¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

¹⁹ Ibid., 40.

²⁰ Dlofir, *Tradisi Pesantren*.,18.

2. Unsur-unsur pondok pesantren

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa terdapat lima unsur penting dalam sebuah pesantren yakni masjid, pondok, pengajian kitab tradisional (gundul), kiai dan santri.²¹ Berikut ini merupakan penjabaran dari unnsur-unsur pesantren antara lain:

a. Pondok

Perkembangan pondok pesantren menurut Hisbullah bukanlah semata-mata hanya digunakan untuk tempat tinggal saja namun juga pondok pesantren digunakan sebagai sarana santri untuk dapat hidup mandiri didalam bermasyarakat kelak. Pada perkembangannya, dimasa sekarang pondok pesantren berfungsi sebagai asrama atau tempat pemondokan yang mana setiap santri dikenakan tiap bulan semacam iuran yang bertujuan untuk biaya pemeliharaan pondok.²²

b. Masjid

Masjid dalam dunia pesantren dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pendidikan islam baik pada pengertian tradisional ataupun moderen.dalam pembahasan lebih lanjut masjid menjadi pesantren pertama, dan juga berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar. Selain itu Masjid juga mempunyai fungsi ganda, yang pertama digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah dan yang kedua

²¹ Dlofir, *Tradisi Pesantren.*, 45.

²² *Ibid.*, 46.

digunakan sebagai sarana pengajian terutama yang masih memakai metode klasik seperti *sorogan dan bandongan*.²³

Dari kenyataan yang ada peneliti dapat memberikan penjelasan bahwa masjid di pondok pesantren digunakan sebagai tempat mengembleng sekaligus mendidik santri agar dapat mengontrol dirinya dari hawa nafsu.

c. Santri

Unsur pokok pondok pesantren yang selanjutnya ialah santri. Menurut Hasbullah santri dikelompokkan dalam dua golongan yang pertama santri mukim yang berarti santri yang dari daerah-daerah jauh dan memutuskan menetap di pondok pesantren, yang kedua santri kalong yang berarti santri yang kebanyakan tinggal disekitaran pondok pesantren dan mereka memutuskan untuk tidak menetap di pondok. Santri kalong biasanya pulang pergi dari pondok ke rumahnya.²⁴

d. Kyai

Kyai merupakan seseorang yang menjadi bagaian terpenting dari pondok pesantren . gelar Kiai tidak dapat didapatkan dengan cara mengikuti pendidikan formal namun gelar tersebut diberikan masyarakat terhadap orang yang memiliki pondok pesantren dan memiliki pengetahuan tinggi tentang ilmu keagamaan dan juga mampu mengajarkan kitab-kitab tradisional (klasik) pada para santrinya.²⁵

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 47.

²⁵ Ibid.

Moh. Akhyadi mengatakan bahwa terdapat tiga hal utama yang menjadi latar belakang sentralisasi peran kiai. Yang pertama kiai memiliki keunggulan dalam bidang ilmu agama serta memiliki kepribadian dan sikap baik sehingga dapat dipercaya dan diteladani, kedua kiai memiliki tanah wakaf berupa tempat pondoknya, ketiga budaya yang ada didalam pesantren sangatlah kondusif dan berdampak pada hubungan baik santri dengan kiainya yang bersifat atasan dan bawahan sehingga menjadikan kiai sebagai sesepuh serta tempat untuk dimintai saran dan fatwa.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa untuk menjadi seorang kiai haruslah bisa memenuhi kriteria diatas dan masyarakat sekitar menerima keberadaanya sebagai seorang kiai.

e. Pengajian kitab-kitab klasik (gundul)

Unsur pokok selanjutnya yang menjadi ciri pondok pesantren adalah adanya pengajian kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama' terdahulu . Kalangan pesantren akrab menyebutnya kitab kuning atau kitab gundul karena kitab tersebut banyak yang tidak disertai dengan harokat (*syakal*).

Di pondok pesantren diajarkan kitab-kitab yang beragam, kitab kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren digolongkan dalam beberapa kelompok yakni ilmu nahwu shorof, tasawuf atau akhlak, tauhid atau akidah, fiqih, tafsir dan sebagainya. Selain itu kitab terdiri dari kitab berteks pendek hingga panjang bahkan sampai berjilid-jilid.

²⁶ Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 144.

Dari sini dapat digolongkan dalam jenjang kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar atau tinggi.²⁷

3. Model pembelajaran di pesantren

Model pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan.²⁸ Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

b. Bandongan

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut *halaqoh* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru. Ketiga pola pengajaran tersebut diatas ini dapat berlangsung tergantung pada otoritas seorang kiai baik yang berkaitan dengan waktu, tempat, materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

²⁷ Dlofir, *Tradisi Pesantren.*, 50.

²⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 51.

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mempermudah proses pembelajaran maka diterapkan suatu sistem madrasah dan klasikal sebagai bentuk pengembangan dan pembaharuan dari ketiga metode tersebut diatas. Perkembangan ini dapat dijumpai hampir diseluruh pesantren sekarang, selain sistem madrasah, klasikal, diniyah, dengan perjenjangan dan evaluasi yang jelas dan terstruktur.

c. Sorogan

Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Dalam model sorogan ini, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadap satu persatu, secara bergantian. Sedangkan dalam pelaksanaannya, santri datang secara bersama-sama, akan tetapi para santri antri menunggu gilirannya.

Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri

mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Inti metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar satu-persatu antara Kyai dan santri. Keunggulan metode ini adalah Kyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang Kyai. Kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Meskipun sorogan ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.²⁹

d. Musyawarah

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan

²⁹ Suyoto, *Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional dalam Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1988), 59.

yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Kegiatan penilaian oleh Kyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.